

Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hadits Riwayat Abu Dawud

Thohirin¹, Muhid², Andris Nurita³

¹Universitas Darul Ulum Lamongan, Indonesia

^{2,3}UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail Korespondensi: thohirinsukses4jovem@gmail.com

DOI: 10.47435/al-qalam.v15i1.1765

Submission Track:

||Diterima: 16 April 2023 ||Disetujui: 17 Juni 2023 ||Dipublikasikan: 25 Juni 2023

Copyright © 2023 Thohirin, Muhid, Andris Nurita



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

The remarkable progress of contemporary technology has a significant impact on the advancement and maturation of a child. It is important for a parent to guide their children to activities and positive behavior in accordance with the basis of Al – Qur'an, and hadits. This study employs an analytical-descriptive approach, which falls under the category of descriptive research. It involves analyzing and interpreting the historical account of Hadith No. 495 from Abu Dawud, attributed to the Prophet Muhammad SAW. The result of this study is that parents have a great responsibility in teaching and guiding their children to pray according to ages described in the hadits. in addition, it takes the rule of parents as strict guides in the matter of praying for children, even the parents feel the need to give a blow to the child's rejection and defiance, the action is permissible. Of course, the punches given are educational punches, do not injure and do not have the potential to cause damage bones and teeth. Parents are also ordered to separate the beds for boys and girls when they are 10 years old.

Keywords: Children's education; Parent; Al – Qur'an and Hadits.

Abstrak

Perkembangan teknologi yang pesat saat ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anak mereka agar terlibat dalam kegiatan dan perilaku positif yang sejalan dengan prinsip Al-Qur'an dan Hadits. Peranan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan masa depan anak-anak. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis-deskriptif dengan penelitian deskriptif yang fokus pada analisis tafsir Hadits Nabi Muhammad SAW dalam Riwayat Abu Dawud No. 495. Hasil dari penelitian ini adalah orangtua memiliki tanggungjawab yang besar dalam mengajarkan dan menuntun anak untuk mengerjakan shalat sesuai umur yang telah dijelaskan dalam hadits. Selain itu, dibutuhkan peran orangtua sebagai pembimbing yang tegas dalam masalah shalat pada anak – anak, bahkan jika orang tua merasa perlu memberikan sebuah pukulan atas penolakan dan pembangkangan sang anak, maka Tindakan tersebut diperbolehkan. Tentunya, dalam konteks tersebut, pukulan yang disebutkan adalah pukulan yang bersifat edukatif, tidak menyebabkan cedera atau merusak fisik anak, seperti pukulan yang bertujuan mendidik dan mengajarkan kedisiplinan. Selain itu, orang tua juga disarankan untuk memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan ketika mereka mencapai usia 10 tahun sebagai langkah dalam menjaga privasi dan menghormati batasan gender.

Kata Kunci: Pendidikan Anak; Orang Tua; Al – Quran Dan Hadits.

1. Pendahuluan

Mempertimbangkan keluarga sebagai elemen utama dalam membentuk kepribadian anak sangatlah krusial. Hal ini disebabkan oleh peran yang sangat penting yang dimiliki oleh keluarga

dalam tahap dan proses pendidikan anak.. Anak tumbuh dan berkembang dari ia bayi hingga dewasa dalam suatu keluarga. Karenanya, Pendidikan didalam keluarga harus sangat diperhatikan oleh orang tua. Maka pada periode anak balita, perlu ditanamkan nilai – nilai Pendidikan tentang keislaman dan keimanan. Sehingga apa yang ia dapat dimasa itu, diharapkan akan membekas hingga ia dewasa (Ridwan, 2016).

Dalam penelitian lain, dijelaskan bahwa Kerjasama antara ayah dan ibu dalam Pendidikan anak akan sangat berpengaruh menciptakan kondisi keluarga yang Sakinah. Kondisi inilah yang nantinya membantu anak lebih mudah mempelajari dan memahami apa-apa saja yang telah diajarkan dalam keluarganya. Selain berperan sebagai pendidik dan pembimbing, orang tua juga memiliki peran penting sebagai teladan bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjaga perilaku yang baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi contoh yang baik, orang tua secara tidak langsung menginspirasi anak-anak mereka untuk meniru dan mengadopsi perilaku yang positif (Zulfahmi, 2018).

Dalam jurnal yang lain, terdapat analisis mengenai peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka berdasarkan ayat 12-19 dari Surah Al-Luqman. Dalam analisis tersebut, disampaikan bahwa orang tua harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas sebelum melaksanakan peran mereka sebagai pendidik. Mereka juga harus menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan yang buruk yang dapat menjadi contoh negatif bagi anak-anak. Secara umum, anak-anak cenderung meniru tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari.. Orang tua harus lah banyak berdoa agar mendapat hikmah dari Allah subhanahu wata'ala seperti hal Allah memberi hikmah pada Luqmanul Hakim, sehingga ia berhasil mendidik keluarganya. erbicara dengan kata-kata yang sopan, selalu rendah hati, menghindari penyembahan selain Allah, dan konsisten menjalankan kewajiban ibadah wajib dan sunnah adalah hal-hal positif yang dapat menjadi kebiasaan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka (Ulfa Adilla, 2020).

Orang tua memiliki peran utama dalam pendidikan anak-anak mereka. Anak-anak dianggap sebagai amanah yang dipercayakan oleh Allah kepada orang tua untuk dipandu dan diajarkan kebaikan guna menjauhkan mereka dari siksa neraka. Kewajiban ini diamanatkan secara langsung oleh Allah, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat 6 dari Surah At-Tahrim.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾﴾ [التحريم: ٦]

Hai orang-orang yang beriman, waspadalah terhadap diri sendiri dan keluargamu agar terhindar dari api neraka yang dinyalakan dengan bahan bakar manusia dan batu. Api neraka ini dijaga oleh malaikat-malaikat yang memiliki sifat tegas dan keras. Malaikat-malaikat tersebut taat kepada perintah Allah dan selalu melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya (Departemen Agama,1989).

Melalui Firman Allah diatas, maka orang tua, terutama seorang ayah, memiliki kewajiban yang besar dalam keselamatan keluarganya. Kedua orang tua harus andil Bersama-sama dalam menjalankan perintah ini. Langkah awal yang bisa diambil oleh orang tua adalah menanamkan ketauhidan dalam diri anak sejak dini. Ketauhidan itulah nantinya yang akan menjadi pondasi kuat pada diri seorang anak dalam menjalani kehidupan sebagaimana yang telah diatur dalam islam. Setelah mendapati ketauhidan dalam hatinya, anak akan dengan mudah diarahkan dan dibimbing dalam menunaikan ibadahnya. Karena tauhid akan menghadirkan rasa cinta, tulus dan murni kepadasetiap manusia, sehingga anak – anak akan mempelajari dan mempraktekan ilmu agama yang diajarkan oleh orang tua dengan hati yang ikhlas dan tanpa beban (Nurrita, 2021).

﴿الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا﴾

﴿٤٦﴾ [الكهف: ٤٦]

"Kekayaan dan anak-anak adalah perhiasan dalam kehidupan dunia. Tetapi amal kebajikan yang kekal memiliki balasan yang lebih baik di sisi Tuhanmu dan merupakan harapan yang lebih baik." (Departemen Agama, 1989)

Ayat diatas menjelaskan betapa berharganya seorang anak sehingga ia dikatan sebagai perhiasan dunia yang butuh penjagaan dan perlindungan yang penuh dengan kehati-hatian. Seorang anak sangatlah besar kedudukannya dalam islam. Itu mengapa agami slam sangat mengatur mengenai tarbiyatul awlad (Pendidikan anak). Proses yang melibatkan waktu yang panjang dan tantangan yang tidak mudah menjadikan pendidikan dan bimbingan anak sebagai sumber pahala bagi orang tua yang bersabar dalam mengarahkan anak mereka menuju ketaatan dan keimanan. Orang tua diberikan tanggung jawab yang besar saat hadirnya seorang anak dalam kehidupan mereka. Sejati orang tua yang baik adalah mereka yang dengan tekun dan berdedikasi merawat dan mendidik anak-anaknya.

Setelah dilahirkan, peran orang tua dalam masa pertumbuhan anak sangat dominan. Seperti yang disebutkan dalam hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (H.R. Bukhori Muslim).

Pendidikan yang paling fundamental terletak pada lingkungan keluarga. Keluarga memiliki hubungan yang sangat dekat dengan anak-anak mereka dan memiliki peran penting dalam pendidikan mereka. Orang tua memiliki kepentingan besar dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Selain itu, orang tua juga memiliki harapan dan aspirasi terhadap anak-anak mereka, seperti: 1. Anak sebagai penerus garis keturunan dan keluarga; 2. Anak merupakan impian dan kebanggaan bagi orang tua; 3. Doa anak yang saleh menjadi sesuatu yang berharga dan diharapkan oleh orang tua, terutama ketika anak tersebut meninggal dunia (M. Ainur Rasyid, 2017).

Orang tua sangat berpengaruh dalam kehidupan anak pada awal kelahirannya di dunia. Itu mengapa peranan orang tua dalam dunia Pendidikan anaknya sangat lah dibutuhkan. Meski terkadang orang tua sering dihadapkan dengan kesibukan dunia kerja sehingga tidak bisa langsung ikut andil berperan sebagai pendidik, namun orang tua masih bisa memfasilitasi anaknya dengan mendaftarkan anaknya ke sekolah. Maka guru merupakan pihak ketiga pengganti peran pendidik anak Ketika di sekolah. Itu merupakan suatu bukti pemenuhan tanggungjawab yang dilakukan orangtua untuk mengisi kekosongan peran pendidik tersebut. Selain dengan mendaftarkan di sekolah, hendaknya orang tua masih membekali anak-anaknya dengan nasehat-nasehat baik dan contoh perilaku yang shalih ketika mereka sedang ada di rumah. Hal tersebut akan membantu anak untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Dalam pembahasan isi jurnal yang lain, dikatakan bahwa Pendidikan seorang anak itu berada didalam rumahnya dan Bersama orang – orang yang berada di rumahnya. Jika lingkungan keluarga di rumah diisi dengan hal – hal positif maka otomatis anak akan memunculkan kepribadian yang baik dan terarah. Lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang memainkan peran krusial dalam membentuk identitas mereka. Orang tua dapat memulai pendidikan anak dengan tindakan-tindakan sederhana, seperti mengajak mereka berjamaah sholat di masjid. Orang tua dapat memberikan bimbingan kepada anak-anak dengan melakukan perbuatan baik, seperti membantu mereka yang membutuhkan, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, mendorong perilaku yang baik, serta melarang perilaku yang buruk. Selain itu, orang tua juga dapat mengajarkan dan mendorong anak-anak untuk mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Terdapat banyak cara sederhana lainnya yang dapat dilakukan orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dalam pendidikan.. Ketika di rumah. Sebagaimana seperti sabda Rasulullah ,

“حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى، عَنْ نَاصِحٍ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدُهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ.»

Artinya: Yahya bin Ya'la, dalam riwayat dari Nasih, dari Simak bin Harb, dari Jabir (semoga Allah meridai) mengatakan bahwa Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) bersabda bahwa mengajar anaknya adalah lebih baik dari ibadah atau mendapatkan pahala bersedekah sebesar satu sho'." (Tirmidzi, 2022).

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda,

« حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمَارَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ التُّعْمَانِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ»

Artinya, Abbas bin Walid Adamasky melaporkan kepada kami, ia mengatakan: Ali bin Ayyas melaporkan kepada kami, ia berkata: Said bin Umaroh melaporkan kepada kami, ia berkata: Harits bin Nu'man melaporkan kepada saya bahwa ia berkata: Abdullah bin Abbas (semoga Allah meridainya) riwayatkan dari Rasulullah saw, beliau bersabda, "Hormatilah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka" (Sulayman, 2002).

Benar, hadits ini mengingatkan kita sebagai orang tua akan tanggung jawab besar yang kita miliki terhadap pendidikan dan pengasuhan anak-anak kita. Sebagai orang tua, kita perlu mengarahkan diri sesuai dengan ajaran yang telah dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Hal ini berarti kita harus berusaha menjalankan peran sebagai pendidik dan pembimbing yang bertanggung jawab dalam membentuk akhlak, nilai-nilai, dan perilaku yang baik pada anak-anak kita. Tanggung jawab ini meliputi memberikan pendidikan agama, mengajarkan nilai-nilai moral, memberikan contoh teladan yang baik, serta memberikan cinta, kasih sayang, dan perhatian yang cukup kepada anak-anak kita. Dengan melaksanakan tanggung jawab ini secara sungguh-sungguh, kita dapat membantu anak-anak kita tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia, dan berpegang teguh pada ajaran Islam.

Walau dalam prakteknya kita terkadang mengalami banyak kesulitan, namun dibalik itu, ada pahala bagi orangtua yang telah bersusahpayah dalam mendidik anaknya. Sungguhlah mulia derajat orangtua dimata islam. Hingga islam memerintahkan kepada seluruh anak yang ada didunia ini untuk selalu menghormati dan memuliakan orangtuanya. Banyak sekali pengorbanan yang telah dilakukan para orang tua demi memenuhi kebutuhan fisik dan psikis seorang anak. Merawat, mendidik dan mengajarkan arti kehidupan yang nanti akan menjadi bekal anak menjalani masa depannya.

Apa saja yang harus diajarkan oleh orangtua sejak anak masih dalam usia dini? Kategori dan aspek – aspek Pendidikan anak dapat diringkas sebagai berikut:

1.1. Aspek Keimanan Dan Ketauhidan

Anak-anak merupakan titipan dari Allah SWT yang dipercayakan kepada setiap orang tua. Mereka lahir ke dunia dalam keadaan suci dan murni, sebagai fitrah yang belum terpengaruh oleh lingkungan atau pengalaman. Sebagai orang tua, tugas kita adalah menjaga dan merawat anak-anak tersebut dengan penuh kasih sayang, memberikan mereka pendidikan yang baik, dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Anak-anak memiliki potensi yang besar untuk berkembang menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia jika mereka diberikan pengasuhan yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk melaksanakan tanggung jawab mereka dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, mengajarkan anak-anak tentang agama, etika, moralitas, dan nilai-nilai yang baik. Dengan memberikan fondasi yang kuat dalam agama dan moralitas, kita membantu mereka membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Sebagai orang tua, kita juga harus selalu berdoa kepada Allah SWT agar diberikan kebijaksanaan, kekuatan, dan petunjuk dalam mendidik anak-anak kita. Karena pada akhirnya, mereka akan kembali kepada Allah SWT dan bertanggung jawab atas amal perbuatan mereka sendiri. Semoga Allah SWT memberikan kita keberkahan dalam menjalankan tugas mulia ini dan menjadikan anak-anak kita sebagai generasi yang saleh dan bermanfaat bagi umat manusia.. Allah ciptakan mereka dengan ahsani taqwim (bentuk yang paling sempurna). Fitrah seorang anak adalah menyimpan

ketauhidan dalam dirinya bahkan sebelum mereka dilahirkan. Namun mengapa didunia begitu banyak perbedaan keyakinan ? jawabannya tentu sebab mengikuti ajaran dan keyakinan orangtuanya. Orangtua lah yang menjadikan anak memiliki agama. Diantara mereka ada yang mengajarkan anaknya tentang islam, ada pula yang menjadikan anak – anak mereka dari golongan orang yahudi, majusi dan nashrani. Pokok utama kehidupan manusia dimulai dari hubungannya dengan tuhan. Ketulusan hati dalam iman itulah yang nanti akan mempengaruhi kehidupan anak dimasa mendatang (Syamsudin, 2016).

1.2. Aspek akhlak dan Adab

Seorang anak tak ubahnya seperti tanah liat yang belum terbentuk. Orang tua lah yang akan memberikan bentuk pada tanah liat tersebut. Mereka bisa membentuk nya menjadi berbagai macam bentuk dan rupa sesuai dengan keinginan mereka. Sama halnya dengan membentuk akhlak dan adab pada anak, orangtua lah yang memiliki andil terbesar dalam pembentukan itu.(Lilawati, 2020) Disini lah ketauladanan orangtua diperlukan. Untuk membentuk akhlak dan adab yang baik bagi anak, orangtua terlebih dahulu harus mencontohkan. Sehingga anak akan mengikuti apa yang dilakukan orangtuanya. Setelah itu, anak dapat diarahkan untuk melaksanakan kebaikan dan menolak keburukan dalam kehidupan sehari-harinya (Saputra, 2021).

1.3. Aspek Ibadah

“ حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ، يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ، ثَنَا إِسْمَاعِيلُ ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ
بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمَرْبِيُّ الصَّمِرِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ
عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Muammal bin Hisyam menceritakan kepada kami, yaitu Alyaskury, Ismail menceritakan kepada kami, dari Sawwar Abi Hamzah, Abu Dawud berkata: dan dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Almuzani Ashourofi, dari Amr bin Syua'ib dari ayahnya, dari kakeknya beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa kita perlu memerintahkan anak-anak kita untuk melaksanakan sholat saat berumur 7 tahun, dan kita perlu memberikan pukulan kepada mereka saat berumur 10 tahun, serta memisahkan tempat tidur mereka antara anak laki-laki dan perempuan.(Sulayman, 2002)

Terciptanya manusia di muka bumi salah satunya adalah untuk menjadi khalifah. Tentunya manusia juga memiliki kewajiban yang sangat penting kepada penciptanya, yaitu beribadah kepada Allah. Sebagai orang yang telah dewasa dan memiliki pemahaman untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, kita sebagai orang tua harus menanamkan rasa tanggungjawab dalam beribadah kepada Allah sejak anak masih kecil. Sehingga saat mereka beranjak dewasa, para anak tidak akan meninggalkan ibadah yang selama ini melakukan Bersama keluarganya (Puniman & Kadarisman, 2018).

2. Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan, dimana penulis memanfaatkan sumber-sumber seperti perpustakaan, buku, jurnal, dan majalah sebagai basis penelitiannya. Metode pengumpulan data yang dipakai oleh penulis ialah teknik reading atau membaca. Teknik ini berupa kegiatan membaca guna mengumpulkan berbagai macam informasi yang nantinya akan menjadi pembanding dan juga sumber data untuk penelitian ini. Untuk menambahkan sumber data, penulis juga mengambil informasi dari artikel di internet.

2.1. Sumber data

Sumber data yang tersedia meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam konteks ini, sumber data primer penulis diperoleh dari kutubus sunnah seperti Tafsir Abu Dawud dan

juga buku-buku kontemporer lainnya, seperti Hadits Tarbawi karya Muhammad Nurul Wathoni, serta buku Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami karya Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. Sementara itu, sumber data sekunder yang diakses meliputi pengumpulan jurnal-jurnal cetak dan artikel jurnal di internet.

2.2 Pendekatan Keilmuan

Untuk meningkatkan efektivitas penelitian, peneliti menggunakan pendekatan keilmuan yang dianggap relevan dengan judul jurnal ini, yaitu pendekatan teologis normatif. Pendekatan ini dipilih karena jurnal ini berfokus pada pendidikan Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi psikologi orang tua dan anak dalam menerapkan tarbiyatul awlad (pembinaan anak) dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Analisis Data

Dengan gambaran diatas, maka penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Data yang telah penulis dapatkan kemudian dikumpulkan. Lalu dilakukan analisa dengan pemeriksaan yang cermat, yang setelah itu ditampilkan dengan Teknik interpretasi. 1) interpretasi tekstual : menampilkan sebuah bacaan / nash yang sesuai / cocok dengan artinya; 2) interpretasi kontekstual: cara menampilkan bacaan/ nash dengan menjelaskan isi yang terkandung didalamnya; 3) interpretasi penggabungan : menghubungkan dan menggabungkan arah arah interpretasi antara nash al quran dan hadits.

Model metode yang seperti ini biasa digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis suatu permasalahan dengan menggunakan pemikiran induktif dan hasil akhir penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

« حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ بْنُ هِشَامٍ، يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ، ثَنَا إِسْمَاعِيلُ ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارٌ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُرَبِّيِّ الصَّنِيعِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا «أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Muammal bin Hisyam menceritakan kepada kami, yaitu Alyaskury, Ismail menceritakan kepada kami, dari Sawwar Abi Hamzah, Abu Dawud berkata: dan dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Almuzani Ashourofi, dari Amr bin Syua'ib dari ayahnya, dari kakeknya beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa kita perlu memerintahkan anak-anak kita untuk melaksanakan sholat saat berumur 7 tahun, dan kita perlu memberikan pukulan kepada mereka saat berumur 10 tahun, serta memisahkan tempat tidur mereka antara anak laki-laki dan perempuan (Sulayman, 2002).

Menurut hadits diatas maka peran dan tanggung jawab orangtua dalam disimpulkan dalam table dibawah ini:

Table 1.1 Peran Dan Tanggungjawab Orangtua Perspektif Hadits Riwayat Abu Dawud No. 495

No.	Usia Anak	Peran & Tanggungjawab Orangtua
1.	7 Tahun	1. Orang tua hendaknya menjadi pendidik bagi anak dalam pengenalan sholat 2. Pembiasaan sholat pada anak dimulai dari usia dini. 3. Orang tua mampu mengajarkan dan mencontohkan Pelaksanaan gerakan dan bacaan sholat yang baik dan benar sangat penting dalam ibadah kita.

2.	10 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua sebagai pembimbing mulai bersikap tegas dalam perkara sholat anak 2. Di umur ini lah orang tua harus menanamkan pada anak kewajiban – kewajiban yang harus dia lakukan sebagai muslim. 3. Orangtua harus memberi penjelasan dan teguran pada anak Ketika tidak mengerjakan kewajiban sholatnya 4. Orangtua dibolehkan untuk memukul anaknya (dengan pukulan yang mendidik) apabila muncul penolakan dan pembangkangan dalam pelaksanaan sholatnya. 5. Orang tua mulai menerapkan kebijakan pemisahan kamar antara anak laki-laki dan perempuan.
----	-----------------	--

3.2 Pembahasan

3.2.1. Hadits Sebagai Pedoman Orang Tua Dalam Pendidikan Anak.

Menjadi orangtua adalah anugerah terbesar yang Allah berikan kepada manusia. Kehadiran seorang anak, yang menjadi impian setiap pasangan, merupakan salah satu bentuk rahmat dari Allah SWT. Anak adalah amanah yang perlu dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Anak akan menjadi penerus nasab dan perjuangan orangtuanya di dunia. Ketika orangtua wafat, maka di akhirat yang mereka butuhkan ialah doa anak – anak yang sholih. Anak – anak yang sholih akan menjadi *qurrata a 'yun* (indah dipandang) bagi orangtuanya di dunia dan merupakan penyelamat mereka di akhirat.

Dalam haditsnya. Rasulullah bersabda.

“ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ (يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ) وَابْنُ حُجْرٍ. قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ) عَنْ
 الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ
 انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ. أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ)

Artinya: “"Yahya bin Ayyub dan Qutaibah telah menceritakan kepada kami, yaitu Ibnu Sa'id dan Ibnu Hujr, mereka mengatakan: Ismail telah menceritakan kepada kami, yang mana dia adalah Ibnu Ja'far dari Al Alla', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ketika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya, dan anak yang saleh yang mendoakannya."” (Bisri, 1994).

Dalam Islam, pendidikan anak sudah diatur dengan sedemikian rupa, agar para orang tua dapat menjadikan Al – Qur'an serta hadits menjadi dasar dalam mendidik dan membimbing anak – anaknya. Ajaran islam ini sungguhlah sempurna, hingga pengaturan dan setiap langkah dalam perkara mengurus anak sangat diperinci. Cara mendidik anak, membimbing mereka, dan membantu mereka untuk mengembangkan perilaku dan sifat baik yang sesuai dengan ajaran Islam telah dijelaskan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebagai orangtua, kita memiliki tanggung jawab untuk menerapkan ajaran dan contoh yang terdapat dalam hadits tersebut (Lubis dkk., 2021).

Kisah-kisah dari Nabi Muhammad SAW dan para nabi sebelumnya yang terdapat dalam Al-Qur'an memberikan teladan yang luar biasa bagi kita sebagai orang tua. Kisah-kisah ini mengandung hikmah dan pelajaran yang dapat menjadi pedoman dalam mendidik anak-anak kita. Dalam kisah-kisah tersebut, kita dapat melihat bagaimana Nabi Muhammad SAW dan para nabi lainnya memberikan contoh yang baik dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan keteladanan yang tinggi dalam mengajarkan nilai-nilai agama, moralitas, dan etika kepada anak-anak mereka. Mereka juga mengajarkan pentingnya ketaqwaan kepada Allah SWT, kejujuran, keadilan, dan sikap rendah hati. Dari kisah Nabi Ibrahim AS, kita dapat belajar tentang

kepatuhan dan kepercayaan kepada Allah SWT, bahkan ketika dihadapkan pada ujian yang berat seperti pengorbanan anaknya. Dari kisah Nabi Yusuf AS, kita belajar tentang kesabaran, kejujuran, dan pengampunan. Dari kisah Nabi Nuh AS, kita belajar tentang ketekunan dalam dakwah kepada keluarga dan kesabaran dalam menghadapi tantangan.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT juga memberikan petunjuk dan nasehat kepada orang tua tentang cara mendidik anak-anak dengan baik. Misalnya, Allah memerintahkan kita untuk mengajarkan agama kepada anak-anak kita dan mengingatkan mereka untuk melaksanakan shalat. Allah juga menekankan pentingnya memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari kisah-kisah dan nasehat-nasehat tersebut, kita dapat menemukan inspirasi dan motivasi dalam mendidik anak-anak kita. Kita dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang relevan dengan situasi dan kondisi kita saat ini, serta mengadaptasinya dalam mendidik anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Semoga kita semua dapat menjalankan peran sebagai orang tua dengan baik, mengikuti teladan Rasulullah SAW, dan menjadikan pendidikan anak-anak sebagai amal yang mendatangkan keberkahan (Kaharuddin, 2018).

3.2.2. Analisis Model Pendidikan, Peran Dan Tanggungjawab Orangtua Dalam Hadits Riwayat Abu Dawud No. 495.

Setelah kewajiban menanamkan ketauhidan dalam diri anak. Orangtua juga memiliki tanggungjawab dalam pendidikan anak terutama masalah ibadah. Orangtua memiliki andil yang besar dalam menerapkan kehidupan beribadah pada anak. Sesuai dengan Hadits Nabi Riwayat Abu Dawud No. 495, ada pola pendidikan yang telah diberikan contoh nabi Muhammad SAW khusus untuk menerapkan ibadah pada a Dalam Hadits Riwayat Abu Dawud No. 495, terdapat pola pendidikan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad untuk menerapkan ibadah kepada anak-anak (Abu Dawud, t.t.).

3.2.2.1 Saat Anak Menginjak 7 Tahun,

Pada usia ini, Nabi memerintahkan setiap orangtua untuk mengajarkan anak-anak mereka dalam mendirikan shalat.. Mengapa harus ketika berumur 7 tahun?, karena dalam usia ini anak telah menghabiskan masa balitanya dan menuju masa kanak – kanak. Diusia ini anak sudah mampu memahami perintah. Apa yang tidak boleh ia lakukan dan apa saja yang boleh ia lakukan dapat dimengerti dengan baik. Diusia ini, anak disebut sebagai *mumayyiz*. Pada masa inilah anak – anak sudah bisa berfikir cerdas dan kritis. Hadits ini sifatnya tegas, perintah yang diberipun juga tegas. Artinya anak – anak diumur 7 tahun harus sudah terbiasa melakukan sholat. Maka dari itu, orangtua harusnya sudah mencontohkan dan membiasakan anak sholat sebelum usianya mencapai 7 tahun. Itu akan membantu anak untuk mendisiplinkan dirinya dalam mengerjakan sholat.

Orangtua memiliki tugas untuk menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dalam hati anak-anak mereka. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat melaksanakan shalat dengan ikhlas dan tanpa beban.. Sebelum mencapai 7 tahun, anak akan cenderung tidak bisa terikat, hati dan fikirannya bebas. Mereka bebas melakukan apapun yang menurut mereka menyenangkan. Mereka masih sulit diatur. Dengan keadaan ini, maka orangtua harus kreatif mungkin untuk membuat anak mau dan betah menjalankan sholat. Entah itu hanya menirukan gerakan, atau hanya menirukan bacaan, paling tidak sebelum mereka memasuki usia *mumayyiz*, anak – anak menjadi familiar dan terbiasa dengan gerakan dan bacaan sholat. Model pembelajaran di usia ini adalah mencontohkan dan menasehati. Diperbolehkan bagi orangtua untuk memberi hadiah sebagai wujud apresiasi orangtua kepada anaknya yang telah rajin beribadah.

Saat mencapai usia 7 tahun, orangtua harus bersikap tegas, namun tidak boleh disertai kekerasan dan amarah. Karena hati seorang anak sangatlah halus. Mereka akan mudah menerima perintah jika hati dan pikiran mereka senang. Orangtua harus menanamkan kecintaan kepada Allah pada hati anak – anaknya sebagai jalan agar anak mampu mengerjakan sholat dengan hati yang ikhlas dan tanpa beban. Di usia 7 tahun ini, diharapkan anak – anak mampu terbiasa dan faham mengenai nilai – nilai ibadah kepada Allah, terutama tentang sholat mereka. Pada usia ini, anak juga akan masuk sekolah dasar. Maka perlu bagi orangtua untuk memilihkan anaknya sekolah yang sesuai dengan ajaran islam. Misal saja, sekolah yang membiasakan anak untuk sholat berjamaah, sekolah yang mengajarkan anak tata cara beribadah yang baik dan benar, sekolah yang mampu memperkuat

ketauhidan seorang anak. Dengan memilihkan sekolah yang tepat, maka orangtua dapat terbantu dalam perkara penerapan ibadah sehari – hari pada anak. Guru akan menggantikan peran orangtua sebagai pendidik dan pembimbing anak selama ia berada disekolahnya.

3.2.2.2 Saat Anak Berusia 10 Tahun

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 495, terdapat petunjuk yang penting mengenai pendidikan anak., diperintahkan pada setiap orangtua untuk memukul anaknya apabila menolak perintah sholat. Dalam hal ini pukulan yang dimaksud adalah pukulan *ta'dzib* atau mendidik. Pukulan yang tidak melukai dan tidak menyebabkan kepatahan pada tulang dan gigi. Dan sangat diharamkan bagi orangtua untuk memukul anaknya dibagian/area wajah. Pukulan ini juga tidak boleh dilakukan didepan umum, itu akan menjaga perasaan juga *'izzah* seorang anak. Maka pada usia 10 tahun, model pembelajarannya berubah menjadi tatbiq dan teguran.

Di usia ini, anak berada dalam tahap bersiap memasuki masa remaja. Mereka sudah mampu secara mandiri membedakan yang salah dan benar. Maka dimasa inilah, orangtua juga diperintahkan untuk memberikan ranjang yang terpisah antara anak laki – laki dan perempuan. Perintah itu dimaksudkan agar anak – anak memiliki privasi kehidupan mereka. Selain itu, bertumbuh besarnya anak – anak, juga akan menyebabkan ketidaknyamanan apabila diletakkan pada satu kamar yang sama. Pemisahan ini juga bentuk dari pencegahan terlihatnya aurat dari anak laki – laki maupun perempuan yang sudah menginjak masa *baligh*.

3.2.3 Tatbiq / Penerapan Model Pembelajaran, Peran Dan Tanggungjawab Orangtua Sesuai Hadits Nabi Riwayat Abu Dawud No. 495

1. Seorang ayah harus mampu memenuhi tanggungjawabnya dalam memimpin keluarga.
2. Orangtua wajib untuk berusaha menjaga anak – anaknya dari siksa api neraka.
3. Orangtua harus menanamkan nilai ketauhidan dan ibadah pada anak sejak dini.
4. Orangtua juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak mengenai apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan sesuai dengan ajaran syariat. Hendaknya orangtua menjadi contoh yang baik bagi anaknya.
5. Anak – anak pada dibawah 7 tahun dapat mulai dibiasakan sholat dan bersuci.
6. Orangtua memberi pemahaman pada anaknya tentang pentingnya menutup aurat.
7. Pada usia 10 tahun, orangtua dapat memberikan peringatan tegas atau bahkan memukul dengan pukulan yang mendidik bila anak menolak untuk sholat.
8. Orangtua harus mendisiplinkan anak dalam perkara ibadah sejak kecil.
9. Ayah dan ibu harus memisahkan antara kamar anak laki – laki dan perempuan.
10. Diperbolehkan bagi orangtua untuk memberi hadiah pada anak sebagai bentuk apresiasinya telah rajin beribadah.
11. Pemilihan sekolah yang tepat sesuai dengan ajaran islam.

Langkah – langkah diatas merupakan proses penerapan model pembelajaran yang melibatkan peran dan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak sesuai dengan Hadits Nabi Riwayat Abu Dawud No. 495. Banyak hal yang bisa dimulai oleh orangtua dalam menanamkan dan mengenalkan anak pada nilai – nilai keibadahan. Sehingga diharapkan kepada anak – anak untuk bisa istiqomah dalam menjalankan ibadahnya dimasa depannya kelak.

4. Simpulan

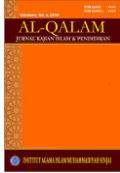
Berdasarkan penelitian ini dan mengacu pada Hadits Nabi Riwayat Abu Dawud No 495, dapat disimpulkan bahwa peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak dapat dibagi menjadi dua fase. Fase pertama terjadi saat anak mencapai usia 7 tahun.. Dalam usia ini orang tua mulai mendisiplinkan anak dalam mengerjakan sholat. Sebab karena kecenderungan sifat anak yang masih belia, maka orangtua dianjurkan membimbing anak dengan cara yang halus dan tanpa kekerasan. Dengan begitu, anak akan dengan mudah menjalankan perintah tanpa merasa terbebani. Usia ini anak disebut dalam masa *mumayyiz*, mereka dapat mencerna, memahami dan melaksanakan perintah dengan baik. Karena pada usia ini, mereka mulai mampu berfikir secara cerdas dan kritis. Saat anak



menginjak umur 10 tahun, pendisiplinan dalam perkara sholat lebih diperketat lagi. Apabila terjadi penolakan dan pembangkangan atas perintah sholat, maka orangtua diperbolehkan untuk memberi hukuman kepada anak baik berupa pukulan. Namun pukulan disini adalah pukulan ta'dzib atau pukulan yang mendidik dan tidak melukai serta dapat menyebabkan kepatahan pada tulang dan gigi. Diusia ini pula orangtua diperintahkan untuk memisahkan kamar antara anak laki – laki dan perempuan mereka, untuk memberi privasi kepada masing-masing anak, karena saat ini mereka dalam tahap bersiap untuk memasuki masa remajanya.

Daftar Pustaka

- Abu Dawud. (1990). *Tafsir Abu Dawud*. Vol. 1, Mesir. Ad Daar Al 'Ilmiyyah. No. 495
- Adilla, U., & Bengkulu, U. (2020). Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman Feri Noperman. *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(3), 309–314.
- Bisri, A. (1994). Terjemah Shahih Muslim. Dalam *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*.
- Ibnu Asy'at, Salman (Abu Dawud)., (2000), *Sunan Abu Dawud*, Vol.1, Jerman, Thesaurus Islamicus Foundation, 186, Hadits No. 495.
- Islam, P., & Agama, D. (1989). Departemen Agama Ri. *Al-Qur'an Dan Terjemah, Semarang Toha Putra*.
- Kaharuddin. (2018). *Mencetak Generasi Shaleh Dalam Hadits* (Dr. H. S. Jajuli, Ed.). DEEPUBLISH.
- Lilawati, Agustien. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Visipena*, 11(2).
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan. (2021). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2).
- M. Ainur Rasyid. (2017). *Hadits-Hadits Tarbawi*. Arifin, Yanuar.
- Muhammad, Abu Abdillah (Ibnu Majah)., (1431 H), *Sunan Ibnu Majah*, Vol.2, Cairo, Dar Ihyaul Kutub Al Arobiyah, 1211, Hadits No.3671.
- Musa Bin Adhohak, Sauroh (Tirmizi)., (1431 H), *Sunan Tirmizi*, Vol. 4, Mesir, Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Musthofa Albaali Alhalbi, 337, Hadits No. 1951.
- Muslim Bin Al Hajjaj, Husain, (1993), *Tarjamah Shahih Muslim*, Vol. 2, Semarang, Asy – Syifa', 318, Hadits No. 243.
- Muslim, Abu Husain (Shahih Muslim)., (1431 H), *Sahih Muslim*, Vol. 3, Beirut, Dar Iya' Athurats Alaroby, 1255, Hadits No. 1631.
- Nurrita, T. (2021). Pendidikan Anak Dalam Konsep Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 6(1). <https://doi.org/10.33511/Misykat.V6n1.157-170>
- Puniman, Ach., & Kadarisman, K. (2018). PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.24929/Alpen.V1i1.1>
- Ridwan Abdullah Sani, & Muhammad Kadri. (2016). *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Y. N. I. Sari, Ed.). Bumi Aksara.
- Saputra, W. (2021). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.32923/Tarbawy.V8i1.1609>
- Sulayman, A. D. (2002). Sunan Abu Dawud. Dalam *Mycological Research* (Vol. 106, Nomor 11).
- Syamsudin, M. (2016). PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT (Studi Analisis Pendekatan Filosofis Dan Ilmu Pendidikan). *Jurnal Pendidikan, ISSN: 1907*.



Tirmidzi, Muhammad Bin Isa At. (2022). *Sunan Al Tirmidzi*. Ensiklopedia 9 Hadits.

Zulfahmi, J., Sufyan, ;, Tinggi, S., Islam, A., Teungku, N., & Meulaboh, D. (T.T.). *PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*.
<Http://Edukasi.Kompasiana.Com/2012/06/22/>